

# Turnitin Originality Report

Processed on: 20-Aug-2020 13:30 +08  
 ID: 1371687008  
 Word Count: 3405  
 Submitted: 1

Similarity Index

15%

## Similarity by Source

Internet Sources: 13%  
 Publications: 4%  
 Student Papers: 14%

PENGARUH STRATEGI  
 BISNIS, CAPITAL INTENSITY  
 DAN MULTINATIONALITY  
 TERHADAP TAX AVOIDANCE  
 By Fivi Anggraini

7% match (Internet from 25-Mar-2020)

<https://www.scribd.com/document/384989028/01-MUZAKKI>

2% match (student papers from 07-Oct-2013)

[Submitted to iGroup on 2013-10-07](#)

2% match (student papers from 03-Mar-2020)

[Submitted to Universitas Bung Hatta on 2020-03-03](#)

1% match (Internet from 15-Jun-2020)

<http://lib.ui.ac.id/file?file=digital%2F20355088-S-Baskara+Muhammad.pdf>

1% match (Internet from 22-Jan-2020)

<http://jurnal.stiebankbpdjateng.ac.id/jurnal/index.php/econbank/article/download/48/64/>

1% match (student papers from 27-Jul-2018)

[Submitted to Universitas Warmadewa on 2018-07-27](#)

PENGARUH STRATEGI BISNIS, CAPITAL INTENSITY DAN MULTINATIONALITY TERHADAP TAX AVOIDANCE Abstract. Taxes are considered as a burden for companies because it will increase costs and effect profits. One of the efforts made by the company in minimizing the tax burden is by doing tax avoidance. Tax avoidance is a legal attempt to reduce the tax owed. Among the factors that influence tax avoidance are business strategy, capital intensity, and multi- nationality. This study empirically examined the effect of business strategy, capital intensity, and multi-nationality on tax avoidance in the property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2014-2018 period. Data sources were obtained from the Indonesia Stock Exchange website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), that amounted to 28 companies with a total of 140 observations. The results of this study proved that only capital intensity affecting the tax avoidance in the property and real estate sub sector companies. However, the effects of business strategy and multi-nationality on tax avoidance have not been proven. This research implies that the tax policy makers should be more careful in making the tax policies. Bear in mind that, careless policy would become a loophole for the companies carrying out tax avoidance that will give impact to the company's reputation either in the public and the law. Keywords : business strategy, capital intensity, multi-nationality and tax avoidance Abstrak. Pajak dianggap sebagai beban bagi perusahaan karena akan meningkatkan biaya dan mempengaruhi laba. Salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak adalah dengan melakukan penghindaran pajak. Penghindaran pajak adalah upaya

hukum untuk mengurangi pajak terhutang. Di antara faktor -faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah strategi bisnis, intensitas modal, dan multi-kebangsaan. Studi ini menguji secara empiris pengaruh strategi bisnis, intensitas modal, dan multi-kebangsaan terhadap penghindaran pajak di perusahaan sub-sektor properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Sumber data diperoleh dari situs web Bursa Efek Indonesia [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), yang berjumlah 28 perusahaan dengan total 140 pengamatan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hanya intensitas modal yang mempengaruhi penghindaran pajak di perusahaan sub sektor properti dan real estat. Namun, pengaruh strategi bisnis dan multi-kebangsaan mempengaruhi penghindaran pajak belum terbukti. Penelitian ini menyiratkan bahwa pembuat kebijakan pajak harus lebih berhati-hati dalam membuat kebijakan agar tidak menjadi celah oleh perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yang akan berdampak pada reputasi perusahaan di masyarakat dan hukum. Kata kunci: strategi bisnis, intensitas modal, multi-kebangsaan dan penghindaran pajak A. PENDAHULUAN Pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan usaha dan tidak mendapatkan timbal balik secara langsung yang pemungutannya dilakukan oleh pemerintah berdasarkan undang-undang yang bersifat memaksa (Darmawan dan Sukartha, 2014). Bagi pemerintah, pajak merupakan pendapatan paling potensial bagi negara yang menduduki persentase teratas dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang akan diperuntukkan bagi sebesar-besarnya kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (Dewinta dan Setiawan, 2016). Penerimaan negara yang terdiri dari penerimaan sektor perpajakan, penerimaan bukan pajak, dan hibah dapat dilihat apda Tabel 1. Penerimaan dari sektor perpajakan menjadi penerimaan terbesar bagi negara, seperti ditunjukkan pada tahun 2017, yaitu 1.472.709,90 atau setara 84,83% dari total penerimaan negara tahun tersebut. Penerimaan dari sektor pajak memang meningkat, akan tetapi dalam skala persentase masih dianggap kurang. Tabel 1 Persentase Penerimaan Pajak APBN 2013 – 2017 (Milyar Rupiah) Tahun

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017
Pendapatan Pajak	1.077.307	354.752	1.146.866	398.591	1.240.419
Pajak Bukan Pajak	255.628	1.284.970	261.976	1.472.710	260.242
Hibah	6.824	5.035	11.937	8.988	3.108
Total	1.438.891	1.550.491	1.508.210	1.555.934	1.736.060
Persentase Pajak	74,87	73,97	82,25	82,58	84,83

Sumber: bps.go.id Dalam sisi perusahaan pajak dianggap sebagai beban yang akan menambah pengeluaran serta memperkecil laba. Sehingga perusahaan akan berupaya untuk meminimalkan beban pajaknya. Menurut Kalbuana, Purwanti & Agustin (2017) perusahaan akan menekan jumlah pajaknya untuk mencapai angka minimum, walaupun tidak semua unsur dan fakta yang dapat dihindari dalam perpajakan. Peminiman pajak yang dilakukan perusahaan ini memunculkan istilah yang dinamakan tax avoidance (penghindaran pajak). Tax avoidance (penghindaran pajak) merupakan usaha yang dilakukan untuk mengurangi pajak terutang yang masih bersifat legal, tetapi menimbulkan resiko bagi perusahaan, baik dikenakan denda oleh pemerintah, serta reputasi yang buruk dimata masyarakat (Kalbuana et.al, 2017). Tax avoidance dapat menimbulkan kerugian bagi negara, jumlah yang harusnya lebih besar diterima negara, menjadi turun karena praktik tax avoidance yang dilakukan perusahaan sebagai wajib pajak. Menurut Wardhani dan Khoiriyah (2018) faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk melakukan tax avoidance salah satunya yaitu strategi bisnis. Strategi bisnis merupakan keputusan yang dirancang oleh pihak manajemen sebelum proses operasi perusahaan dijalankan. Seluruh aktivitas perusahaan akan ditentukan oleh strategi bisnisnya, semua proses operasional dan transaksi perusahaan yang dilakukan perusahaan harus disesuaikan dengan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya (Ariefiara, Utama, Wardhani, & Rahayu, 2013). Perusahaan akan menang bersaing dalam pasar sangat ditentukannya oleh strategi bisnisnya (Higgins, et al. 2011). Pajak mempengaruhi keputusan

strategi bisnis dari perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Suatu keputusan bisnis bisa jadi tidak baik jika berhubungan dengan pajak. Higgins, et al. (2011) dan Arieftiara, et.al (2013) menemukan bahwa perusahaan yang menganut strategi prospector berpotensi lebih tinggi melakukan penghindaran pajak dibandingkan perusahaan dengan strategi defender. Sementara itu penelitian Novitaria dan Santoso (2012), Wardhani dan Khoiriyah (2018), dan Muhammad (2012) menunjukkan bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Selain strategi bisnis, faktor lain seperti capital intensity (intensitas modal) yang menunjukkan besaran investasi perusahaan pada aset tetap juga berpengaruh terhadap penghindaran pajak (Dwilopa, 2015). Beberapa penelitian diantaranya Muzakki dan Darsono (2015); Dharma dan Ardiana (2016); Wiguna dan Jati (2017); Sandra dan Anwar (2018) capital intensity merupakan kekayaan yang dimiliki perusahaan dan berdampak terhadap pengurangan penghasilan perusahaan karena mengalami depresiasi yang menjadi beban bagi perusahaan. Perusahaan dianggap dapat meminimalkan beban pajaknya dengan memanfaatkan beban depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut. Tindakan tax avoidance yang dilakukan tidak terlepas dari adanya perusahaan multinasional (multinationality) yang beroperasi di banyak negara. Perusahaan multinasional ini bisa dengan mudah melakukan transfer pricing dengan memilih negara yang mempunyai tarif pajak rendah atau bahkan tanpa pajak, (Zia dan Kurnia, 2018). Menurut Hidayah (2015) dan Puspita, et al. (2018) manipulasi pajak yang dilakukan perusahaan multinasional yaitu mendirikan vehicle company di negara dengan tarif pajak rendah atau tanpa pajak dengan tingkat kerahasiaan tinggi. Penelitian ini penting dilakukannya karena penelitian ini lebih memfokuskan pada tiga variabel independen, yaitu strategi bisnis, capital intensity, dan multinationality yang berpengaruh terhadap tax avoidance yang belum ada diteliti oleh peneliti sebelumnya. Kedua, pemilihan perusahaan subsektor property dan real estate dikarenakan Ditjen Pajak menyatakan wajib pajak yang terdaftar dalam sektor ini mengalami kenaikan dan transaksi property yang terjadi pada saat ini semakin meningkat, akan tetapi jumlah pajak dari sektor ini mengalami penurunan. Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut apakah strategi bisnis, capital intensity dan multinationality berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan subsektor property dan real estate? Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Tax Avoidance Menurut Higgins, et al. (2011) strategi bisnis merupakan strategi untuk mencapai tujuan pihak manajemen perusahaan dengan cara menyusun siasat atau strategi untuk tetap eksis di mata masyarakat. Perusahaan selalu berusaha menciptakan produk-produk yang dibutuhkan masyarakat melalui inovasi yang tiada habisnya. Strategi bisnis terdapat dua strategi yang bertolak belakang, yaitu strategi defender dan strategi prospector. Higgins, et al. (2011) telah membuktikan bahwa strategi bisnis berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak. Sedangkan menurut Arieftiara, et.al (2013) perusahaan dengan tipe prospector memiliki aktivitas penghindaran pajak yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang menganut tipe defender. Menurut Muhammad (2012); Novitaria dan Santoso (2012); serta Wardhani dan Khoiriyah (2018) menyatakan bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak, karena rata-rata perusahaan belum bisa menetapkan strategi bersaing yang konsisten dari tahun ke tahun. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : H1 : Strategi bisnis berpengaruh terhadap tax avoidance. Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance Capital intensity merupakan salah satu keputusan keuangan yang ditetapkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, (Mulyani, Darminto & Endang, 2014). Intensitas modal mencerminkan berapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan laba, dimana sumber dana dapat diperoleh dari penurunan aktiva tetap ataupun peningkatan jumlah aktiva tetap. Biaya

depresiasi aset tetap ini menjadi penambah beban perusahaan dan memperkecil laba. Hal ini biasanya dijadikan celah untuk melakukan penghindaran pajak. Beberapa penelitian Dwilopa (2015); Muzakki dan Darsono (2015); Dharma dan Ardiana (2016) serta Sandra dan Anwar (2018) menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap penghindaran pajak, hal ini terjadi karena penyusutan aset tetap perusahaan dari tahun ke tahun yang secara langsung dapat menurunkan laba yang menjadi dasar perhitungan pajak. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah: H2 : Capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance. Pengaruh Multinationality terhadap Tax Avoidance Perusahaan yang beroperasi lintas negara disebut sebagai multinationality company, (Hidayah, 2015). Perusahaan multinasional berpotensi melakukan manipulasi pajak dengan cara mendirikan vehicle company di negara-negara yang termasuk surga pajak (tax haven country) dengan memberikan subsidi pajak berupa tarif yang rendah atau bahkan membebaskan pajak bagi para investor yang berinvestasi di negara mereka. Puspita (2018) dan Hidayah (2015) telah membuktikan bahwa multinationality berpengaruh terhadap tax avoidance, yang digunakan untuk memaksimalkan peluang penghindaran pajak. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014), serta Zia dan Kurnia (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh multinationality terhadap tax avoidance. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah : H3: Multinationality berpengaruh terhadap tax avoidance.

B. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode purposive sampling. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini yaitu sebagai berikut : 1. Perusahaan subsektor property dan real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 – 2018 2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan audit secara berturut-turut sesuai periode yang diamati. 3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode yang diamati. 4. Perusahaan yang memiliki nilai effective tax rate yang positif dan kurang dari 1.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tax Avoidance Menurut Dyreng, et. al., (2008) mendefinisikan tax avoidance sebagai segala macam kegiatan yang akan memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan itu diperbolehkan oleh ketentuan pajak, maupun kegiatan untuk mengurangi beban pajak yang terutang. Tax avoidance biasanya dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan undang-undang perpajakan dan tidak melawan hukum perpajakan. Pengukuran tax avoidance dalam penelitian ini menggunakan model Effective Tax Rate (ETR).  $ETR = \frac{\text{Beban Pajak Laba sebelum Pajak}}{\text{Strategi Bisnis}}$  Strategi bisnis menurut Wardhani dan Khoiriyah, (2018) merupakan strategi yang digunakan perusahaan agar mampu beradaptasi dalam menghadapi lingkungan yang kompetitif. Menurut Higgins, et al. (2011), strategi bisnis diukur dengan beberapa proksi yaitu : 1. Kemampuan produksi dan barang dan jasa secara efisien. Kemampuan perusahaan untuk mendistribusikan barang dan jasa secara efisien sangat penting bagi strategi bisnis perusahaan, terutama bagi perusahaan yang fokus terhadap efisiensi, karena perusahaan dengan tipe defender memiliki jumlah pegawai yang lebih sedikit dibandingkan perusahaan dengan tipe prospector (Higgins, et al. 2011) Diukur dengan :  $EMP/SALES = \frac{\text{Jumlah karyawan}}{\text{Penjualan}}$  2. Tingkat pertumbuhan perusahaan (Market to Book Ratio) Menurut Higgins, et al (2011) perusahaan dengan tipe prospector memiliki kesempatan untuk bertumbuh lebih besar dibandingkan dengan perusahaan tipe defender. Tingkat pertumbuhan perusahaan diukur dengan: MtoB = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Jumlah Modal}} 3. Pemasaran dan penjualan Menurut Higgins et al. (2011) perusahaan dengan tipe prospector mempunyai beban iklan yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan tipe defender. Pemasaran diukur dengan : Market = \frac{\text{Beban Iklan Total}}{\text{Penjualan}} 4. Intensitas aset

tetap Pengukuran ini bertujuan untuk melihat fokus perusahaan pada produksi asetnya, rasio yang lebih besar ada pada perusahaan defender (Higgins, et al. 2011) Pengukurannya menggunakan : Intensitas aset tetap = Aset Tetap Total Aset Strategi yang diukur menggunakan empat proksi. Tiga proksi pertama yaitu EMP/SALES, MtoB, dan Market, sampel perusahaan yang berada pada urutan kuintil teratas mendapat skor 5, sampel perusahaan yang berada pada urutan dibawahnya mendapat skor 4, dan seterusnya. Skor tiap sampel dijumlahkan atas seluruh variabel yang telah diberi skor. Maksimum skor yaitu 20 (prospector) dan minimum skor yaitu 4 (defender). Pemberian skor pada sampel perusahaan diurutkan sesuai kuintil untuk suatu sampel perusahaan disajikan pada tabel .2 Tabel 2 Pemberian Skor pada Sampel Perusahaan EMP/SALES MtoB Market Intensitas Aset tetap 5 5 5 5 Tertinggi Tertinggi Tertinggi Tertinggi 4 4 3 3 2 2 1 1 4 2 3 3 2 4 1 5 Sumber: Whardani dan Khoiriyah, 2018 Pengukuran strategi ini selanjutnya menggunakan variable dummy, pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada check list dengan item yang ada pada laporan keuangan perusahaan. Apabila jumlah item i berada diatas rata-rata item pengungkapan dari seluruh sampel akan diberi nilai 1, tetapi apabila berada di bawah jumlah rata-rata diberikan nilai 0 dan ini disajikan pada tabel 3. Tabel 3 Penentuan Strategi Perusahaan Strategi Skor 4 – 12 Skor 13 – 20 Kode 0 1 Strategi yang Digunakan Defender Prospector Sumber: Wardhani dan Khoiriyah, 201 Capital Intensity Menurut Mulyani, dkk (2014) capital intensity merupakan salah satu keputusan keuangan yang ditetapkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan. Pengukurannya menggunakan rumus yang dipakai oleh Muzakki dan Darsono (2015), yaitu :  $CI = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$  Multinationality Multinationality company adalah perusahaan yang beroperasi secara multinasional (lintas negara), perusahaan ini biasanya sangat besar dan memiliki kantor pusat untuk mengkoordinir segala keputusan bisnisnya (Puspita, et.al. 2018). Pengukurannya menggunakan variable dummy, perusahaan yang beroperasi lintas negara mendapat nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak beroperasi lintas negara mendapat nilai 0 (Puspita et al., 2018). C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Berdasarkan metode purposive sampling jumlah sampel berdasarkan pada kriteria diperoleh sebanyak 28 perusahaan Tabel 4 dengan periode pengamatan selama 5 tahun dari periode 2014-2018, sehingga total sampel yang diolah dalam penelitian ini berjumlah 140 observasi. Tabel 4 Proses Pengambilan Sampel Perusahaan No Keterangan Jumlah Persentase 1 Perusahaan subsektor property dan real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2 3 4 Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2014-2018 5 Perusahaan yang tidak mempunyai data lengkap terkait variabel penelitian 6 Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode 2014- 2018 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32 33 34 35 36 37 38 39 40 41 42 43 44 45 46 47 48 49 50 51 52 53 54 55 56 57 58 Statistik Deskriptif Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa sampel yang digunakan yaitu 140 sampel Tabel 5. Variabel strategi bisnis memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata (mean) sebesar 0,46 dan nilai standar deviasi sebesar 0,50 lebih tinggi dibandingkan variabel lainnya. Sedangkan nilai standar deviasi terendah adalah capital intensity memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,35. Tabel 5 Statistik Deskriptif Variabel Tax Avoidance Strategi Bisnis Capital Intensity N 140 140 140 Multinationality 140 Sumber : Data sekunder diolah Min Max 0.00 0.81 0 1 0.00 0.35 0 1 Mean 0.12 0.46 0.06 0.34 Standar Deviasi 0.15 0.50 0.07 0.48 Hasil Uji Asumsi Klasik Hasil pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi, dapat dilihat pada Tabel 6 menunjukkan hasil tidak teridentifikasi model sehingga dapat dilanjutkan pengujian hipotesis. Tabel 6 Hasil Pengujian Asumsi Klasik Normalitas Multikolinearitas Heterokedastisitas Autokorelasi Parameter Asymp.sig Tolerance VIF Sig DW (2-tailed) Unstandrdized Res 0.13 Strategi Bisnis 0.81 1.23 0.28

Capital Intensity 0.81 1.23 0.95 Multinationality 0.10 1.00 0.10 Durbin-Watson 1.16 Sumber : Data sekunder diolah Hasil Pengujian Hipotesis Setelah seluruh pengujian asumsi klasik dilakukan dan data dipastikan terbebas dari seluruh gejala asumsi klasik, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 7. Hasil pengujian koefisien determinasi (uji  $R^2$ ) dapat dilihat bahwa nilai R Square 0,23. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel independen strategi bisnis, capital intensity, dan multinationality mampu menjelaskan kontribusinya mempengaruhi variabel dependen yaitu tax avoidance adalah sebesar 23%, dengan asumsi variabel dianggap konstan atau tetap. Sedangkan pengujian signifikan simultan ( Uji F) hasil olahan data membuktikan bahwa nilai uji F sebesar 37,96 dan signifikan 0,00 maka model regresi yang digunakan sudah layak, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi variabel-variabel penelitian. Tabel 7 Hasil Pengujian Hipotesis Uji statistik t Konstanta Strategi Bisnis Capital Intensity Multinationality Uji Statistik F Nilai F 37.96 B Sig Hasil Hipotesis 0.13 0.00 -0.04 0.21 H1: Ditolak 0.79 0.00 H2: Diterima -0.02 0.46 H3: Ditolak Uji Koefisien Determinasi R Square 0.23 Sig. 0.00 Adjusted R Square 0.21 Sumber : Data sekunder diolah Pengaruh Strategi Bisnis terhadap Tax Avoidance Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai signifikansi yang dihasilkan strategi bisnis lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) yaitu sebesar 0,205 dan koefisien regresi sebesar -0,036, sehingga H1 ditolak lihat Tabel 7. Hal ini menunjukkan bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap tax avoidance berarti apapun strategi bisnis yang diterapkan oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi pembayaran pajak perusahaan. Strategi bisnis merupakan keputusan yang dirancang manajemen sebelum operasi perusahaan dilakukan, seluruh aktivitas bisnis perusahaan harus sesuai dengan strategi bisnisnya (Ariefiara, 2013). Higgins, et. al (2011) menyatakan bahwa persaingan perusahaan dalam pasar akan dipengaruhi oleh strategi bisnisnya. Pajak merupakan keputusan bisnis perusahaan, baik langsung ataupun tidak suatu keputusan bisnis akan jadi tidak baik jika berhubungan dengan pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani dan Khoiriyah (2018); Muhammad (2012); Novitaria dan Santoso (2012) yang menunjukkan hasil bahwa strategi bisnis tidak berpengaruh terhadap tax avoidance para perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan masih belum dapat menetapkan pola strategi bersaing yang konsisten dari waktu ke waktu, akibat ketidak konsistenan penerapan strategi perusahaan ini maka apapun strategi bisnis yang digunakan perusahaan tidak akan ada pengaruhnya terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dengan kata lain bahwa strategi bisnis yang dikonsep dan didesain oleh perusahaan tidak semata-mata bertujuan untuk menghindari pembayaran pajak. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Higgins, et al. (2011) yang menyatakan bahwa strategi bisnis berpengaruh terhadap tax avoidance, dan penelitian yang dilakukan oleh Ariefiara, dkk. (2013), yang menemukan bahwa perusahaan dengan tipe prospector memiliki aktivitas penghindaran pajak yang lebih tinggi dibandingkan defender. Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance Berdasarkan nilai signifikansi capital intensity lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05) yaitu sebesar 0,000 dan koefisien regresi sebesar 0,789, sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap effective tax rate terhadap tax avoidance. Artinya semakin tinggi capital intensity yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi ETR nya dan akan memperendah tingkat penghindaran pajaknya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Muzakki dan Darsono (2015); Dharma dan Ardiana (2016) yang juga menemukan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini berarti bahwa adanya kemungkinan perbedaan metode penyusutan, menyebabkan perusahaan mengakui beban penyusutan tetapi dalam perpajakan beban tersebut tidak termasuk dalam beban penyusutan, sehingga akan menambah penghasilan kena pajak perusahaan. Semakin

besar capital intensity suatu perusahaan, maka effective tax rate perusahaan juga akan semakin tinggi dan tingkat penghindaran pajak perusahaan rendah. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna dan Jati (2017) yang menemukan hasil bahwa tidak adanya pengaruh dari capital intensity terhadap tax avoidance. Pengaruh Multinationality terhadap Tax Avoidance Nilai signifikansi yang dihasilkan multinationality pada penelitian ini lebih besar dari  $\alpha$  (0,05) yaitu sebesar 0,460 dan koefisien regresi sebesar -0,020, sehingga H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa multinationality tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014); Zia dan Kurnia (2018) yang menyatakan bahwa perusahaan multinasional tidak perlu lagi melakukan penghindaran pajak, karena pemerintah sendiri memberi kelonggaran bagi perusahaan multinasional. Bellinda (2011) menyatakan bahwa perusahaan multinasional mempunyai pengaruh besar dalam politik global dan ekonomi, negara sering menawarkan insentif untuk perusahaan multinasional seperti pemotongan pajak dan bantuan pemerintah. Hasil berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2015) dan Puspita, dkk (2018) yang menemukan bahwa multinationality berpengaruh positif terhadap tax avoidance. D. PENUTUP Penelitian ini telah membuktikan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan subsektor property dan real estate di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi capital intensity perusahaan akan memperkecil tindakan tax avoidance yang dilakukannya. Dengan kata lain hal ini disebabkan kemungkinan perbedaan metode penyusutan, dimana ketika perusahaan mengakui beban penyusutan, tetapi dalam perpajakan beban tersebut tidak termasuk dalam beban penyusutan, sehingga akan tetap menambah penghasilan kena pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Ardiana (2016) serta Muzakki dan Darsono (2015). Namun hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikan pengaruh strategi bisnis terhadap tax avoidance. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad (2012), Wardhani dan Khoiriyah (2018), serta Novitaria dan Santoso (2012), hal ini dikarenakan perusahaan belum dapat menetapkan strategi bisnis yang konsisten dari waktu ke waktu, akibatnya apapun strategi bisnis yang digunakan perusahaan tidak akan berpengaruh terhadap penghindaran pajaknya. Begitu juga, multinationality tidak berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan subsektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018, yang berarti perusahaan yang bergerak baik secara multinasional atau tidak secara multinasional, tidak akan mempengaruhi tindakan tax avoidance perusahaan tersebut, ini dikarenakan banyaknya observasi yang bernilai 0 atau sampel yang diolah kebanyakan bukan merupakan perusahaan multinasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Jati (2014) serta Zia dan Kurnia (2018). 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10